

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah agar masyarakat dapat memperoleh kecerdasan, memiliki pengendalian diri, akhlak mulia, dan juga mengasah keterampilan yang diperlukan, baik untuk dirinya, masyarakat maupun bangsa dan negara. Oleh sebab itu, anak-anak perlu untuk dituntun dan difasilitasi agar dapat mengakses pendidikan dengan mudah. Lebih lanjut pada Bab VI Pasal 17 dijelaskan bahwa Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan jenjang menengah. Pendidikan dasar dapat berupa Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), juga Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lainnya yang sederajat.

Dunia pendidikan tentu tidak terlepas dari budaya literasi. Budaya literasi di Indonesia sendiri tergolong sangat rendah. Pada data terbaru dari Badan Perpustakaan Nasional (Perpusnas) di tahun 2022, diketahui bahwa tingkat kegemaran membaca atau TGM masyarakat Indonesia memiliki poin sebesar 63,9. Skor ini mengalami peningkatan sebanyak 7,4% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 59,52 poin. Yogyakarta secara nasional merupakan wilayah yang memiliki skor TGM tertinggi dengan perolehan skor 72,29 poin, kemudian disusul wilayah Jawa Tengah dengan skor TGM sebanyak 70,96 poin. Diperingkat tiga ada wilayah Jawa Barat dengan skor TGM sebesar 70,1 poin,

kemudian DKI Jakarta dan juga Jawa Timur dengan skor TGM masing-masing adalah 68,54 poin. Survei mengenai tingkat kegemaran membaca yang dilakukan oleh Perpustakaan ditunjukkan kepada 11,158 responden yang tersebar di 102 kabupaten/kota di Indonesia. Perhitungan TGM sendiri didasari oleh lima aspek yaitu frekuensi membaca perminggu hingga durasi internet untuk mengakses bahan bacaan per minggu.

Pemerintah Jawa Tengah berupaya untuk terus meningkatkan minat literasi pada masyarakat salah satunya adalah dengan mendirikan banyak perpustakaan daerah. Selain perpustakaan daerah yang dikelola dan juga didanai oleh pemerintah daerah secara langsung, banyak juga bermunculan taman baca yang didasari oleh keprihatinan masyarakat terhadap rendahnya literasi di daerah. Banyak komunitas-komunitas yang berasal dari pemberdayaan masyarakat sekitar yang akhirnya muncul dan ikut membangun taman baca guna meningkatkan literasi di lingkungan sekitarnya.

Tercatat bahwa Jawa Tengah memiliki angka buta aksara dengan usia 15-44 tahun sebanyak 0,29% dan usia 45 tahun keatas sebanyak 12,43% di tahun 2023. Walaupun secara nasional Jawa Tengah merupakan wilayah dengan tingkat budaya gemar membaca yang cukup tinggi. Namun, jika dilihat secara mendalam terdapat beberapa daerah di Jawa Tengah yang masih memiliki budaya literasi yang rendah. Salah satu daerahnya adalah Kabupaten Brebes. Dikutip dari tribunjateng.com, menurut penuturan Asisten Sekda Brebes Kustoro, bahwa minat baca masyarakat Brebes masih rendah. Hal ini terlihat dari jumlah kunjungan ke Perpustakaan

Daerah yang masih sangat rendah, yaitu hanya sebanyak 0,6% dari jumlah penduduk Kabupaten Brebes (jateng.tribun.news.com, 2019).

Beberapa taman atau rumah baca yang ada di Brebes adalah Rumah Baca Dikata, Lumbung Baca Luwungragi, Rumah Literasi Waskita, TBM Lentera Ilmu, Rumah Baca An-Nur, Rumah Baca Guyup Rukun, dan taman baca lainnya yang banyak dibangun dalam kurun waktu dekat antara tahun 2022 hingga 2023. Salah satu taman baca yang sudah cukup lama berdiri di Kabupaten Brebes adalah Rumah Baca Dikata, berdiri tahun 2021 yang terletak di Desa Pesantunan.

Beberapa taman baca telah bermunculan di Kabupaten Brebes. Namun sayangnya banyak pula taman baca yang tidak bisa bertahan lama dan pada akhirnya tutup atau tidak aktif. Rumah Baca Dikata merupakan satu dari taman baca yang bertahan lama di Kabupaten Brebes. Rumah Baca Dikata atau sering disebut dengan Ruba yang telah bertahan kurang lebih 3 tahun ini diinisiasi oleh anak-anak muda di Desa Pesantunan yang prihatin pada kondisi anak-anak di sekitar tempat mereka tinggal. Berdasarkan pengamatan penulis, tidak sedikit anak-anak usia sekolah dasar di Desa Pesantunan yang belum lancar membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, banyak anak-anak yang lebih memilih untuk bermain ponsel dibanding belajar. Para anak muda Desa Pesantunan berupaya membangun budaya literasi dengan membentuk wadah belajar non formal, mereka mendirikan Rumah Baca Dikata dan menjadi tim relawan Rumah Baca Dikata. Mereka juga melakukan program lainnya guna memberikan pemahaman dan dukungan dalam rangka meningkatkan literasi di Daerah.

Dalam arangka mengelola Rumah Baca Dikata, founder berupaya untuk memberdayakan masyarakat sekitar Desa Pesantunan. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Baca Dikata merupakan aksi nyata masyarakat untuk mandiri memberdayakan dirinya dan menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Kegiatan yang dilakukan Rumah Baca Dikata untuk membantu meningkatkan literasi masyarakat Desa Pesantunan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Penelitian ini untuk menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat pada Rumah Baca Dikata yang mampu bertahan selama lebih dari tiga tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana proses pemberdayaan masyarakat Rumah Baca Dikata di Desa Pesantunan Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes sehingga bisa berkelanjutan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat di Rumah Baca Dikata sehingga bisa berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi bahan masukan dan referensi untuk penelitian lanjutan terkait dengan topik atau tema penelitian serupa. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap kajian ilmu sosial mengenai pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat di Rumah Baca Dikata yang ada di Desa Pesantunan Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan dan informasi kepada masyarakat di Kabupaten Brebes.

1.5 Penelitian Terdahulu

Taman atau rumah baca bukan hal baru, sudah ada penelitian sebelumnya. Hasil penelusuran literatur menemukan sejumlah penelitian yang beririsan dengan rencana penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Fokus Penelitian	Teori dan Metode	Hasil
1.	Pengelolaan Taman Baca Masyarakat, oleh Misriyani Misriyani dan Sungkowo	Mendesripsikan pengelolaan dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat TBM OI Kudus.	Metode kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan TBM Taman Pintar OI Kudus sudah berjalan dengan baik. Faktor

No.	Judul	Fokus Penelitian	Teori dan Metode	Hasil
	Edy Mulyono 2019. <i>Journal of nonformal Education and community Empowerment, 160-172.</i>			pendukungnya: fasilitas yang memadai, tenaga pendidik serta kependidikan yang memadai, ada dukungan masyarakat dan BPK OI, ada dana dari donatur dan iuran BPK OI Kudus. Faktor penghambat: rasa bosan dan malas pada anak-anak, dans kesibukan masing-masing pengelola dan relawan.
2.	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara, oleh Hutri Agustino 2019. Jurnal Kesejahteraan Sosial 5 (1)	Untuk mengetahui realisasi pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi dan dampak perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar.	Teori pemberdayaan masyarakat dan teori literasi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Terdapat relasi antara pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi dengan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Fokus masyarakat berbasis gerakan literasi pada Pondok Sinau Lentera Anak, yakni: (1) Eksistensi pemberdayaan berbasis gerakan literasi di Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara, (2) Realisasi pemberdayaan dilaksanakan berdasarkan prinsip kesukarelaan

No.	Judul	Fokus Penelitian	Teori dan Metode	Hasil
				(volunteerism) dan kemandirian (independence); (3) Fokus utama pemberdayaan ialah transformasi nilai-nilai karakter (character building) terutama bagi kelompok usia produktif serta mendorong kemandirian sosial-ekonomi berbasis pada rangkaian kegiatan soft skill tematik.
3.	Upaya Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat dalam Memperkuat Minat Membaca (Studi Kasus TBM Silayung Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang) oleh Rini Rahayu dan Novi Widiastuti (2018). <i>Comm-Edu (Community Education Journal), Vol 1 (2)</i>	Untuk mengetahui proses pengelolaan dari TBM Silayung dalam upaya menumbuhkan budaya membaca, guna mengetahui strategi pengelolaan TBM Silayung dalam rangka menumbuhkan budaya membaca, serta untuk mengetahui respon dari para pembaca terhadap pengelolaan TBM Silayung.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian ini adalah TBM Silayung telah menjalankan TBM sesuai keinginan, namun masih perlu untuk ditingkatkan kembali seperti mengadakan program yang menarik dan juga kreatif.
4.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui	Rendahnya frekuensi literasi di Indonesia	Pendekatan yang dilakukan	Hasil yang diperoleh adalah masyarakat lebih tertarik dengan

No.	Judul	Fokus Penelitian	Teori dan Metode	Hasil
	Bidang Literasi di Desawaru Jaya oleh Fenti Dewi Pertiwi, Ripki Mulia Rahman, dan Denisa Dwi Lestari (2018). Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Vol 1 (5)	yang kemudian memunculkan gerakan baru untuk membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam berbagai bidang keilmuan, serta pemahaman akan literasi yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang menjadi suatu hal yang kompleks.	dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan keagamaan, pendekatan organisasi dan pendekatan kekerabatan.	kegiatan literasi secara harfiah, yaitu dengan membaca baik di media cetak seperti koran atau buku. Secara maknawi masyarakat lebih bisa membaca keadaan di sekitarnya untuk bisa menciptakan ide serta gagasan dan solusi bagi masalah yang dihadapi
5.	Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bagi Anak-Anak Usia Dini, oleh Encang Saepudin, Sukaesih, dan Agus Rusmana 2017. Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan 5 (1)	Mengkaji peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) terutama mengenai tugas dan fungsi TBM dalam meningkatkan minat belajar bagi anak-anak usia dini di Desa Narawita Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.	Metode Participatory Rural Appraisal.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman bacaan anak-anak di lingkungan Desa Narawita berperan sebagai sarana belajar baik bagi anak-anak maupun para orang tua, terutama para ibu rumah tangga untuk memperluas pengetahuan.

Penelitian terdahulu di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasar lokasinya, belum ada penelitian mengenai Rumah Baca Dikata. Perbedaan juga pada fokus penelitian ini, yakni menganalisis proses pemberdayaan Rumah Baca Dikata sehingga ada keberlangsungan.

1.6 Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata “daya” yang mengandung makna kekuatan. Dalam konsepnya pemberdayaan berarti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah dan belum memiliki daya atau kekuatan untuk dapat hidup mandiri. Terutama adalah dalam hal memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, sandang atau pakaian, papan atau rumah, pendidikan, dan juga kesehatan (Hamid, 2018). Secara umum pemberdayaan masyarakat dapat ditujukan kepada kelompok masyarakat yang lemah dan juga rentan. Sehingga setelah mereka diberdayakan maka mereka akan memiliki kemampuan dan kekuatan yang baru yang dapat menunjang dan membantu memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka dalam keseharian. Masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi pada proses pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi mereka serta dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan (Suharto, 2010).

Konsep pemberdayaan juga terdapat pada masyarakat desa. Konsep pemberdayaan pada masyarakat desa dapat dipahami dengan melalui dua cara pandang. Pertama, pemberdayaan yang dimaknai dalam konteks menempatkan pada posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah sebuah obyek penerima manfaat atau *beneficiaries* yang bergantung pada pemberian dari pihak luar atau eksternal seperti pemerintah, melainkan menempatkan diri dalam posisi sebagai subyek, yaitu agen atau partisipan yang bertindak dan berbuat secara mandiri (tidak berarti lepas dari tanggungjawab negara). Pemberian layanan publik seperti

pendidikan, kesehatan, perumahan, transportasi dan layanan lainnya kepada masyarakat tentu merupakan sebuah tugas atau kewajiban dari negara. Masyarakat mandiri sebagai partisipan bermakna terbukanya ruang dan juga kapasitas untuk mengembangkan potensi serta kreasi, menyelesaikan masalah secara mandiri, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, serta ikut menentukan proses politik diarah negara. Masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Eko, 2002).

Secara konseptual, pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial yang berasal dari penduduk sebuah komunitas yang mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan serta tindakan kolektif guna mencoba memecahkan permasalahan sosial atau sekedar memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki (Sumodiningrat, 2009). Dalam definisi lain juga disebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan dalam ekonomi yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yaitu bersifat *people centred* (berpusat pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan) (Alfitri, 2011).

Pemberdayaan merupakan suatu upaya dan proses bagaimana fungsi sebagai “power” dalam rangka pencapaian tujuan untuk pengembangan diri. Pemberdayaan yang berkelanjutan merupakan sebuah proses secara terus menerus yang dilakukan dengan mengembangkan suatu potensi yang dimiliki untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang hingga pada akhirnya berhasil

mencapai tujuan. Secara konseptual menurut Saraswati dalam (Alfitri, 2011) pemberdayaan harus mencakup hal-hal berikut:

1. *Learning by doing*, yaitu pemberdayaan sebagai proses belajar suatu hal dan terdapat tindakan konkrit secara berkelanjutan hingga dapat terlihat dampaknya.
2. *Problem solving*, yaitu dimana pemberdayaan harus bisa memberikan makna terjadinya pemecahan masalah krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
3. *Self evaluation*, pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang maupun kelompok untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
4. *Self development and coordination*, pemberdayaan harus mampu mendorong untuk melakukan pengembangan diri serta berupaya menjalin hubungan atau melakukan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
5. *Self selection*, yaitu suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan juga penialian secara mandiri dalam rangka menetapkan langkah ke depan.
6. *Self decisim*, adanya kepercayaan diri dalam menentukan tindakan dan memutuskan sesuatu yang tepat secara mandiri.

Adanya keenam unsur tersebut merupakan suatu pembiasaan guna berdaya sebagai penguat dan juga pengait dari pemberdayaan masyarakat. Jika dilakukan secara kontinyu atau secara berkelanjutan, maka pengaruh yang akan ditimbulkan semakin lama akan menguat, dan ketika telah kuat diharapkan dapat terjadi proses

menggelinding dengan sendirinya dimana masyarakat dapat mandiri untuk seterusnya.

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna sebagai dorongan atau motivasi dan bimbingan dalam rangka meningkatkan kemampuan individu maupun masyarakat agar mampu untuk menjadi mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah proses dari pemberdayaan dalam mengubah perilaku dan kebiasaan menuju perilaku yang lebih baik guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Fokus pemberdayaan dapat bersifat individu juga komunitas, hal ini berarti proses meningkatkan kemampuan diri suatu komunitas dari komunitas itu sendiri untuk dapat mengatur komunitasnya secara mandiri serta dilaksanakan secara bersama-sama. Pemberdayaan juga menekankan pada proses, bukan semata-mata pada hasil (output) dari proses tersebut. Maka dari itu ukuran keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat yaitu seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat, seberapa banyak masyarakat yang terlibat dalam proses tersebut. Keberdayaan dalam konteks masyarakat yaitu individu yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat itu sendiri baik secara fisik, mental, serta manfaat yang diperoleh masing-masing individu yang terlibat.

Tujuan utama dari adanya pemberdayaan masyarakat adalah untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya. Ketidakberdayaan ini dapat diakibatkan oleh kondisi internal yaitu menurut persepsi mereka sendiri, atau karena kondisi eksternal yaitu ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil. Pemberdayaan sebagai konsep alternatif dari

pembangunan menekankan bahwa otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat berlandaskan pada sumber daya pribadi, partisipasi, demokrasi, serta pemberdayaan sosial dengan melalui pemberdayaan langsung. Harapan setelah masyarakat diberdayakan adalah mereka dapat memiliki kekuatan dan berdaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kemudian masyarakat dapat lebih sejahtera, hingga pada akhirnya juga dapat menciptakan masyarakat yang mandiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat melepaskan diri dari posisi ketidakberdayaan. Langkah yang diinisiasikan oleh sekelompok masyarakat dapat menciptakan perubahan besar yang akan berpengaruh terhadap dirinya dan juga masyarakat lain. Keberdayaan masyarakat adalah dimana mereka memiliki cukup kekuatan untuk bertanggungjawab atas ide, gagasan serta tindakannya sendiri. Pada intinya pemberdayaan masyarakat yaitu sebuah strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian yang ada dalam diri masyarakat guna menemukan solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang ada.

1.7 Operasional Konsep

Untuk membatasi lingkup penelitian yang akan dilakukan, penulis menarik benang merah dari definisi pemberdayaan masyarakat menurut para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat yaitu dimana masyarakat dapat berdiri secara mandiri dari ketidakberdayaan dengan memanfaatkan kemampuan serta potensi yang ada pada masing-masing orang maupun komunitas. Pemberdayaan masyarakat salah satunya dapat dilihat dari segi keberlanjutan dari

pemberdayaan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan topik yang akan diteliti oleh penulis yaitu mengenai pemberdayaan yang ada pada Rumah Baca Dikata yang mampu bertahan dan konsisten hingga sekarang. Konsep pemberdayaan yang akan digunakan sebagai indikator dalam penelitian adalah konsep pemberdayaan menurut Saraswati (Alfitri, 2011) yang mencakup enam hal sebagai berikut:

1. *Learning by doing* (belajar dengan melakukan), proses belajar suatu hal dan terdapat tindakan konkrit berkelanjutan yang dapat terlihat dampaknya, yaitu dengan melihat apa yang menjadi motivasi sekaligus alasan Rumah Baca Dikata didirikan, bagaimana para relawan mau dan bersedia menjadi bagian dari Rumah Baca Dikata, serta bagaimana proses penyerapan ilmu yang dimiliki oleh para relawan yang kemudian dapat disalurkan kepada anak-anak di Rumah Baca Dikata.
2. *Problem solving* (pemecahan masalah), bisa memberikan solusi untuk masalah yang ada dengan cara dan waktu yang tepat, yaitu dengan melihat bagaimana founder dan juga para relawan dalam menanggapi permasalahan yang ada sebelum didirikannya Rumah Baca Dikata, hingga kemudian tercetus mendirikan sebuah Rumah Baca. Kemudian melihat dari sisi pemecahan masalah dalam setiap konflik yang muncul baik internal maupun eksternal dalam proses pemberdayaan selama Rumah Baca Dikata berjalan hingga dapat bertahan lama.
3. *Self evaluation* (evaluasi diri), mampu mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan evaluasi mandiri. Berkaitan dengan keberjalanan atau keberlanjutan Rumah Baca Dikata hingga dapat bertahan

sampai sekarang, apakah ada evaluasi yang diberikan baik oleh *founder* maupun relawan atau bahkan anak-anak didik yang diperuntukan bagi tiap individu atau rumah baca secara keseluruhan demi terciptanya suasana yang baik dan keberlangsungan Rumah Baca Dikata kedepan.

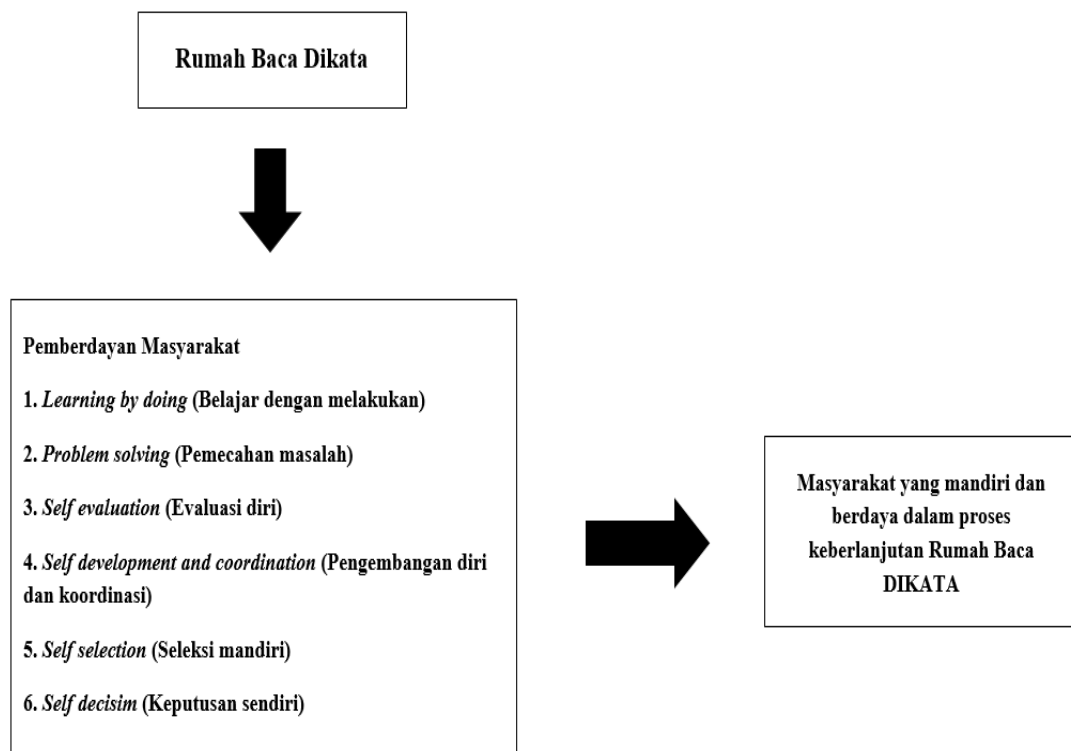
4. *Self development and coordination* (pengembangan diri dan koordinasi), melakukan pengembangan diri dan berupaya menjalin hubungan atau koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas. Adalah berkaitan dengan proses mempertahankan keberlanjutan dan juga perkembangan dari Rumah Baca Dikata apakah berkaitan dengan pihak lain, seperti menjalin kerjasama dan koordinasi dengan Pemerintah Daerah, pihak swasta, komunitas lain, atau bahkan perorangan.
5. *Self selection* (seleksi mandiri), upaya pemilihan dan penilaian mandiri untuk menetapkan langkah ke depan. Adakah upaya yang dilakukan oleh founder Rumah Baca DIKATA guna perencanaan keberlanjutan dari rumah baca kedepan pasca adanya evaluasi keberjalanan, misalnya seleksi ketat relawan rumah baca, seleksi program yang akan dilaksanakan, dan lain-lain.
6. *Self decisim* (evaluasi diri), kepercayaan diri dalam menentukan tindakan dan memutuskan sesuatu yang tepat secara mandiri. Yaitu berakaitan dengan adanya rasa percaya diri bahwa Rumah Baca Dikata akan berhasil dan apa kunci atau rahasia dari kesuksesan Rumah Baca Dikata hingga dapat bertahan menjadi salah satu rumah baca terlama yang telah berdiri.

Keenam indikator tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dan menjabarkan proses pemberdayaan di Rumah Baca Dikata yang berkelanjutan atau

kontinyu. Peneliti juga akan melakukan analisis melalui jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden dan melakukan penarikan kesimpulan apakah Rumah Baca Dikata sudah berdaya secara mandiri ataukah belum.

1.8 Kerangka Berpikir

Bagan Kerangka Berpikir



1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Melalui penelitian deskriptif peneliti dapat mengeksplor situasi sosial secara menyeluruh dan juga secara mendalam. Penelitian kualitatif menurut Creswell dalam (Raco, 2010) merupakan suatu pendekatan untuk memahami dan mengeksplorasi suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti dapat melakukan

wawancara yang ditujukan bagi partisipan atau responden dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan juga luas. Informasi yang disampaikan oleh responden yang berupa kata-kata, tema ataupun teks kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Kemudian hasil analisis tersebut dapat berupa deskripsi, penggambaran atau interpretasi guna menangkap makna yang terdalam. Hasil akhir berupa data yang diperoleh dari penelitian kualitatif selanjutnya dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.

1.9.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian merupakan informan yang dimintai keterangan seputar topik pertanyaan yang diajukan guna keperluan penelitian. Subjek penelitian dapat berasal dari instansi terkait atau informan saat penulis melakukan penelitian di lapangan. Subjek penelitian merupakan seseorang yang dituju serta menjadi fokus utama dalam keberlangsungan penelitian, juga seseorang atau instansi yang memiliki pengetahuan atau informasi yang lebih dalam terkait topik yang sedang diteliti. Sedangkan objek penelitian adalah topik atau permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu aktor-aktor yang ahli dalam bidangnya dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Adapun informan yang terlibat ialah *founder* dari Rumah Baca Dikata, anggota tim relawan Rumah Baca Dikata, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Brebes, serta Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Brebes dengan objek penelitian upaya pemberdayaan masyarakat melalui Rumah Baca Dikata. Secara rinci informan penelitian ini adalah:

1. Dhia Imara selaku *Founder* dari Rumah Baca Dikata di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.
2. Widya Antika selaku *CO Founder* Rumah Baca Dikata.
3. Anggota tim relawan dari Rumah Baca Dikata:
 - a. Dinda selaku Ketua Relawan Ruba angkatan 5.
 - b. Naila (Nela) selaku anggota Tim Program Kerja.
 - c. Nisrin selaku anggota Tim Program Kerja.
 - d. Amel selaku anggota Tim Kurikulum.
 - e. Syifa (Sifa) selaku anggota Tim Program Kerja.
 - f. Dike selaku anggota Tim Desain dan Konten.
 - g. Aisyah selaku anggota Tim Kurikulum.
4. Neli Silfiah, S.E., M.Si selaku Kepala Bidang Perpustakaan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Brebes.
5. Sarmian, S.Pd., M.Pd selaku Sub Koordinator Bidang Pembinaan Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Non Formal Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Brebes.

1.9.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam menggali informasi seputar penelitian yang dilakukan adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan oleh penulis yaitu bersumber dari hasil wawancara secara langsung kepada informan. Kemudian data sekunder yang digunakan oleh penulis untuk membantu menyelesaikan tulisan ini adalah bersumber dari buku, jurnal, website pemerintah, dan juga artikel terkait topik penelitian.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan informasi atau data guna penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai maka informasi yang didapat jelas dan data dapat diolah serta disusun dengan baik. Beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk kemudian bertukar informasi dan juga ide dengan melalui proses tanya jawab hingga dapat dikonstruksikan pada suatu makna dalam topik tertentu (Abdussamad, 2021). Wawancara dilakukan dengan metode *deep interview* atau wawancara secara mendalam serta terbuka. Informan diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara langsung tatap muka antara peneliti dan masing-masing informan.

2. Observasi

Observasi yaitu aktivitas mencatat suatu gejala yang ada dengan bantuan instrumen dan merekamnya untuk tujuan ilmiah ataupun tujuan lain (Morris, 1997). Observasi juga dapat berupa terjun langsung ke lapangan guna mengamati secara langsung subjek dan objek yang penelitian. Hal yang diamati dalam hal ini adalah proses pemberdayaan yang terjadi di Rumah Baca Dikata. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada Rumah Baca Dikata yang terletak di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.

3. Telaah Dokumen

Telaah dokumen yaitu mengumpulkan data atau informasi seputar topik yang diteliti melalui data pendukung berupa dokumen yang berkaitan. Dokumen yang dimaksud dapat berupa laporan, transkrip, catatan, maupun berita dari surat kabar, sosial media, dan lainnya. Data atau dokumen dapat berasal dari forum maupun instansi terkait atau dari pihak lain seperti media website pemerintah. Data juga dapat berupa dokumen lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan juga dokumentasi dengan mengorganisasikan data yang telah ada kedalam kategori, unit, sintesa, pola, pemilihan data yang penting dan tidak, serta membuat kesimpulan agar hasil penelitian mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain (Abdussamad, 2021). Teknik analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis dan menggambarkan fenomena atau situasi sosial yang sedang terjadi. Analisis deksriptif juga digunakan untuk menemukan alasan dari pertanyaan mengapa dan bagaimana implementasi program. Adapun beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam menganalisis data menurut (Abdussamad, 2021):

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti penulis memfokuskan pengolahan data pada hal-hal pokok yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian dengan cara merangkum, mempertegas, serta memilah data yang telah didapatkan. Untuk mereduksi data

penulis berpegang pada tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang terjadi di Rumah Baca Dikata Kabupaten Brebes.

2. Penyajian Data

Setelah melalui tahap reduksi data, selanjutnya adalah tahap penyajian data. Data yang diperoleh penulis dalam penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian, hubungan antar kategori, grafik, bagan, network, matrik, dan chart. Penyajian juga dilakukan dalam bentuk kategorisasi dengan memilah tiap satuan kedalam bagian-bagian yang mempunyai kesamaan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kemudian tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan cara menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan melakukan verifikasi dengan mencari pola, hubungan, perbedaan atau persamaan pada data guna mencari makna dari data yang ada serta tetap mengacu pada tujuan analisis yang ingin dicapai. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, namun tidak menutup kemungkinan jika data yang diperoleh tidak sepenuhnya dapat menjawab rumusan masalah. Hal ini dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian jenis kualitatif memiliki sifat sementara dan dapat berkembang dalam penelitian yang akan dilakukan ketika dilapangan. Kesimpulan dan verifikasi dapat berupa deskripsi maupun gambaran objek dari apa yang telah penulis teliti.

1.9.6 Keabsahan Data

Validasi dalam hasil riset atau penelitian diperlukan untuk memperkuat terhadap kebenaran data dan hasil penelitian yang diperoleh. Untuk mencapai validitas internal, diperlukan beberapa langkah pengujian data guna mencapai kongruensi dan konsistensi data yang tinggi. Beberapa langkah tersebut menurut (Bungin, 2004) adalah:

1. Strategi Pengamat

Dalam strategi pengamat, peneliti diharuskan untuk melakukan *cross-check* pada tiap temuan serta mengeliminasi interpretasi data yang tidak akurat. Kemudian hasil dari temuan terhadap suatu objek beserta interpretasinya terhadap objek yang ada selanjutnya didiskusikan bersama dengan pihak lain, baik pada pihak yang berada diluar maupun didalam lapangan penelitian.

2. Menerapkan Metode Analisis Induktif

Metode analisis induktif pada penelitian diterapkan dengan cara menguji proposisi yang muncul berkaitan dengan kasus yang diteliti hingga dapat menghasilkan pernyataan yang mendasar serta universal. Perolehan data yang berasal dari berbagai tempat juga waktu yang berbeda dapat menunjukkan adanya rangkaian atau kesamaan.

3. Deskripsi Informasi

Langkah ketiga dilakukan dengan cara mendeskripsikan fenomena yang terjadi dilapangan yang berkaitan atau sesuai dan memiliki hubungan

dengan pandangan dari subjek penelitian, atau verismulitud. Penggambaran peristiwa atas objek apa yang diamati dapat mempertimbangkan derajat koherensi internal, dapat diterima oleh akal, serta dapat berhubungan dengan peristiwa atau kejadian yang realistik dan faktual. Fenomena lapangan harus terbebas dari adanya interpretasi subjektif peneliti. Beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam tahap ini adalah triangulasi dan *member checks*. Triangulasi yaitu peneliti menggunakan berbagai teknik untuk pengumpulan data seperti wawancara mendalam tak berstruktur, observasi atau pengamatan serta dokumentasi dari berbagai sumber yang berbeda baik orang, waktu, maupun tempat. Kemudian *member checks* adalah peneliti melakukan cek interpretasi data dengan subjek dan informan penelitian dari mana asal data tersebut diperoleh.